BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kahlil Gibran lahir pada tanggal 6 Januari 1883 yang lahir dalam keluarga Katolik di Lebanon. Gibran pindah ke Amerika Serikat pada usia 12 tahun bersama ibu dan saudara-saudaranya sesudah ayahnya dipenjara karena kasus penggelapan. Pada saat Gibran mendaftar ke sekolah terjadi kesalahan penulisan nama aslinya Khalil menjadi Kahlil. Tak lama kemudian ia kehilangan ibunya, saudara perempuan dan laki-lakinya karena terserang penyakit TBC dan kanker. Pada tanggal 10 April 1931 jam 11.00 malam, Gibran meninggal dunia. Tubuhnya memang telah lama digerogoti sirosis hepatitis dan tuberculosis, tapi selama ini ia menolak untuk diwarat di rumah sakit. Sebelum kematiannya, Gibran mengungkapkan keinginannya untuk dikubur di Lebanon.

Gibran membenci jenis penjelasan manapun mengenai Tuhan, namun karena dia takut melakukan dosa kesombongan intelektual yang umum di kalangan anti-teis dan beberapa filosof

Kristen. Namun, di sisi lain, penolakannya terhadap bukti filosofis keberadaan Tuhan, atas dasar keterbatasan kemampuan akal kita, pemahaman tentang Tuhan melalui ciptaan bukanlah pemahaman filosofis "*tentang*" Tuhan, namun merupakan kecenderungan alamiah yang secara psikologis mendorong pikiran dan badan kita "untuk" berbicara secara religius "kepada" Tuhan dengan melakukan sembahyang, taubat dan doa.

Dalam puisinya tentang Agama dan Tuhan, Kahlil Gibran memilih bersikap independen dan kritis terhadap agama, yang menjauhkan dirinya dari sikap intoleransi. Seakan menyindir kelompok-kelompok agama yang menempatkan Tuhan sebagai karakter yang kejam, ia ingin menyodorkan alternatif Tuhan sebagai karakter yang sejuk.

B. SARAN

Penulis melihat keseluruhan Gibran bukan tanpa celah kekurangan, baik dalam karya atau pun pada sosok Gibran sendiri. Pandangan Gibran terhadap persoalan yang melanda Lebanon di masa itu misalnya, tak lebih dari pandangan seorang kritikus dan tentu tidak bisa lepas dari unsur subjektivitas. Gibran

melihat alam kehidupan Lebanon dari jauh dan penuh dengan gejolak perasaan, sebagai seorang perasa.

Sebagai sastrawan dan filsuf yang sangat peka dan tanggap terhadap nilai-nilai kemasyarakatan dan kemanusiaan, keindahan, kesusilaan, serta ketuhanan, Gibran terlihat begitu sempurna. Sosok seperti Gibran mungkin tiada duanya, terutama ketika Gibran mengungkapkan tentang ketuhanan.

Agar kita lebih intropeksi dan merenungkan diri serta mempertahnkan eksistensi ketuhanannya, dengan mengenal siapa Tuhan kita sebenarnya dan bagaimana kedudukan serta hubungannya dengan manusia dan alam. Hanya dengan kesadaran yang demikian itulah kita akan dapat memasuki pusat atau paling tidak lingkaran dalam eksistensi ketuhanan kita.